
KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

MUHAMAD ILYAS, DIDIN HAFIDHUDDIN, ANUNG AL-HAMAT

Abstract

Muhamad Ilyas
Universitas Ibn Khaldun

Didin Hafidhuddin
Universitas Ibn Khaldun

Anung al-Hamat
Universitas Ibn Khaldun

Email
llyas.mgsr.yes@gmail.com

Education will work effectively and intact if it involves three institutions: family, school, and society. Education will not work well if it ignores one of three institutions, namely family, school, and society. Among all three, the family environment has been the strongest influence on human development. This article discusses the concept of family education in Al-Qur'an with the study of the thematic interpretations of the verses related to family education. The approach used in this research is library research.

Keywords : *pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter manusia karena dalam lingkungan keluarga seorang manusia dilahirkan. Keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan utama mesti diberdayakan kembali. Keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan karena di dalam keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak awal. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia yang seutuhnya.

Amirulloh Syarbini mengatakan bahwa banyak hasil penelitian mengisyaratkan adanya keterkaitan antara pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga dan karakter anak di masa depan. Bagaimana model penanaman nilai yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi karakter anak yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadi identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang.¹

¹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model*

Helmawati menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.² Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seseorang yang kuat rohaninya, sehat jasmaninya, dan berkembang kemampuan akal dan potensi yang dimilikinya.³

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana tujuan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'ān? (2) Bagaimana materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'ān? (3) Bagaimana metode pendidikan keluarga dalam Al-Qur'ān? (4)

Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 7.

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 50.

³ Ibid, hlm. 2-3

Bagaimana evaluasi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'ān?

B. Kajian Literatur

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga merupakan kata yang digunakan untuk ibu dan bapak beserta anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya, yang merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁵

Keluarga dikatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat, maksudnya keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama

untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentuk norma-norma sosial dan interaksi sosial. Keluarga merupakan komunitas primer yang paling penting dalam masyarakat. Komunitas primer adalah suatu kelompok di mana hubungan antar para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.⁶

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan keluarga yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, <https://kbbi.web.id/keluarga>

⁵ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab. 1 Pasal 1, <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003/PERLINDUNGANANAK.pdf> 15 Juli 2018

⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, hlm. 72-73.

keluarganya, penghubung mereka dengan masyarakat, pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, pembina kehidupan religiusnya, dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga.⁷

Fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga yang didambakan, di antaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Agama

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah ﷻ dan berusaha menggapai rida-Nya.⁸

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar

keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik berupa terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan seksual suami-istri untuk menghasilkan keturunan.⁹

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomi. Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.¹⁰

d. Fungsi Kasih Sayang (Afeksi)

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya

⁷ Ibid, hlm. 75.

⁸ Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, hlm. 45.

⁹ Ibid, 46.

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, hlm. 86; Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, hlm. 46.

menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.¹¹

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman, baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga, perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar. Seorang ayah sebagai kepala keluarga tidak sepatutnya menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, tentu segenap anggota keluarga akan

merasa aman, nyaman, dan bahagia.¹²

f. Fungsi Pendidikan (Edukasi)

Pelaksanaan fungsi pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama karena melalui mereka-lah, anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Al-Qur'ān yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka.¹³

g. Fungsi Sosial Anak (Sosialisasi)

Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai

¹¹ Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, hlm. 47.

¹² Ibid, hlm. 47.

¹³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, hlm. 76-77.

belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak hendaknya diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab.¹⁴

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Menciptakan suasana yang menyenangkan merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran, menyegarkan pikiran,

menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.¹⁵

3. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga (keluarga) di mana tugas dan tanggung jawab utama terletak pada orang tua. Pendidikan keluarga menitikberatkan pada masalah agama, penanaman keimanan dan ketakwaan, beramal saleh, beradab dan berakhlak mulia, serta kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani tujuan hidupnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat. Dalam Sistem Pendidikan nasional tersebut, keluarga termasuk

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, hlm. 48.

¹⁵ Ibid, hlm. 49.

jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah.¹⁶ Pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan keluarga berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua.

Sekalipun pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga digolongkan ke dalam jenis pendidikan yang lebih bersifat informal, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi kurang penting. Sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari segi urutan waktu maupun dari segi intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Lingkungan keluargalah yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pun dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, di samping sekolah dan masyarakat. Disebutkan pula di dalamnya bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan

berfungsi memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya, dan dapat dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi/karakter anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital.¹⁷

Sholih Ali menjelaskan bahwa keluarga adalah poros yang menjadikan manusia diperhatikan, terjaga, dan terdidik sejak dilahirkan, dan selama beberapa tahun di usia pertama. Kemudian Shalih Ali menukil perkataan Said Ismail al-Qadhi, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan paling urgen yang mendidik anak, menjaganya, dan memperhatikannya, sehingga ia tumbuh sesuai perkembangannya dan berkarakter sesuai karakter keluarga.¹⁸

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset atau penelitian kepustakaan (*library research*).

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, hlm. 101-102.

¹⁷ Ibid, hlm. 102.

¹⁸ Sholih Ali Abu Arrad, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor: Marwah Indo Media, 2015, hlm 140.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber primer dalam penelitian ini, meliputi Al-Qur'ān Al-Karīm, buku-buku tafsir al-Quran, yaitu Ṣahīh Tafsīr Ibn Kaṣīr karya Syaikh Ṣafiyyul Rahman al-Mubarakfurī, Tafsīr al-Qurṭubi karya Imam Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakr al-Anṣarī al-Qurṭubi, Tafsīr Al-Ṭabarī karya Imam Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Sa'di karya Syaikh Abdul Rahmān ibn Naṣīr al-Sa'di, Tafsīr Al-Qur'ān al-Aisar karya Syaikh Abū Bakr Jābir al-Jaza'irī, Tafsīr Fathul Qadīr karya Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdillah al-Syaukānī, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

D. Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai konsep pendidikan sama halnya kita berbicara tentang kurikulum. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponan: tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar-mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.²⁰

1. Tujuan Pendidikan Keluarga

Setiap proses pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan mempunyai tujuan, bahkan tujuan pendidikan merupakan masalah inti dari seluruh masalah dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang akan mengarahkan seluruh proses pendidikan.²¹

Sholih Ali mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kumpulan tujuan atau maksud yang diusahakan dalam proses pendidikan untuk

¹⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab. 1 Pasal 1, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf 15 Juli 2018.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 81-82.

²¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009, hlm. 25

mewujudkan dan mencapainya, baik jangka pendek atau jangka panjang.²²

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'ān dapat kita rumuskan beberapa tujuan dari pendidikan keluarga sebagai berikut:

a. Mengenalkan anak agama Islam dan menjadikannya muslim sampai mati.

Tujuan pendidikan keluarga ini dapat kita lihat dengan sangat jelas dalam Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 132,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dari ayat ini terdapat gambaran yang sangat jelas bahwa hendaknya setiap orang tua memperkenalkan anak agama Islam sebagai satu-satunya agama yang diturunkan oleh Allah ﷻ, satu-satunya agama yang disyariatkan Allah ﷻ, dan satu-satunya agama yang diakui, diterima, dan diridai Allah ﷻ. Bahkan wajib bagi orang tua untuk senantiasa mengingatkan hal ini

sekalipun anak-anaknya sudah dewasa.

Al-Ṭabarī membawakan riwayat dari Ibn 'Abbās bahwa yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim p dan Nabi Ya'qub p sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 132 adalah agama Islam.²³ Nabi Ibrahim p dan Nabi Ya'qub p mewasiatkan anak-anaknya agar tetap pada Islam dan jangan pernah meninggalkannya sampai mati.²⁴

Maka setiap orang tua wajib mengawal keislaman anak-anaknya hingga mereka mati.

b. Mewujudkan manusia yang bertauhid kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'ān Surat Luqmān [31] ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

²³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 2)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm.590.

²⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadhir (Jilid 1)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 565.

²² Sholih Ali Abu Arrad, *Pengantar Pendidikan Islam*, hlm 55.

Dalam ayat ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan pendidikan keluarga adalah agar seluruh anggota keluarga bertauhid kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Tauhid inilah yang menjadi tugas utama dan tujuan utama diutusny para Nabi dan Rasul semenjak Nabi Adam p hingga Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, sudah semestinya para orang tua juga menjadikan tauhid sebagai tujuan utama dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga.

- c. Mewujudkan manusia yang beribadah kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 133,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat tersebut di atas memberikan informasi kepada kita bahwa salah satu tujuan pendidikan keluarga yang harus dicanangkan oleh setiap keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan adalah menjadikan anak menjadi manusia yang beribadah kepada Allah ﷻ.

- d. Menyelamatkan seluruh anggota keluarga dari neraka.

Tujuan ini yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Tahrim [66] ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Ini adalah tujuan agung yang harus disadari oleh para orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak dan anggota keluarga lainnya, yaitu perolehan keselamatan dan kesuksesan yang hakiki berupa terselamatkannya dari siksa neraka dan dapat berkumpul kembali di surga Allah ﷻ.

Sukses hakiki adalah ketika seorang muslim kelak di akhirat, selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga. Kesuksesan dunia berupa materi, kemewahan, popularitas, jabatan,

status sosial menjadi tidak berguna di nanti di akhirat masuk neraka.²⁵

2. Materi Pendidikan Keluarga

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan maka dibutuhkan suatu program yang dirancang secara sistematis dan logis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Program atau materi pendidikan merupakan alat yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'ān, dapat kita rumuskan beberapa materi atau program dari pendidikan keluarga sebagai berikut:

a. Pendidikan Akidah

Di antara materi pembinaan akidah yang hendaknya kita ajarkan sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 132 adalah memperkenalkan anak tentang siapa tuhan mereka, apa agama mereka, dan siapa nabi mereka. Adapun dalam Surat Luqmān [31] ayat 13 berisi nasihat Luqmān

kepada anaknya yang menekankan pentingnya penanaman tauhid pada anak dan memberikan pemahaman akan keburukan syirik yang merupakan bentuk kezaliman yang paling besar yang ada di muka bumi. Apa yang dilakukan oleh Luqmān ini merupakan dasar pedoman keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya, yaitu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga, yakni orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka untuk mau dan mampu mengamalkan ibadah, seperti menjalankan salat, puasa, zakat, menunaikan haji, dan sebagainya.²⁷

Dalam Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 133 tergambar bagaimana Nabi Ya'qub p sangat perhatian terhadap permasalahan ibadah kepada anak-anaknya, dimana Nabi Ya'qub p bertanya, مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

²⁵ AM. Waskito, *Orang Indonesia Banyak Masuk Surga*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. viii

²⁶ Fatih, *Konsep Pendidikan Remaja dalam Surat Al-Kahfi*, Tesis, Universitas Ibnu Khaldun Bogor: tidak diterbitkan, 2016, hlm. 106.

²⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 293

“apa yang kalian ibadahi sepeeninggalku”.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Akhlak mencakup akhlak pada Allah, akhlak pada sesama manusia, akhlak pada sesama makhluk yang ada di lingkungan sekitar, serta akhlak pada diri sendiri. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.²⁸ Di antara pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada diri anak adalah; (1) pendidikan syukur sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam Al-Qur’ān Surat Luqmān [31] ayat 12; (2) pendidikan sabar sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’ān Surat Al-Ṣaffāt [37] ayat 102, Surat Ṭāhā [20] ayat 132, Surat Luqmān [31] ayat 17; (3) pendidikan berbakti pada orang tua sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’ān Surat Luqmān [31] ayat 14-15; (4) pendidikan adab meminta izin ketika memasuki rumah orang lain maupun memasuki kamar orang tua

sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’ān Surat Al-Nūr [24] ayat 27-29 dan Surat Al-Nūr [24] ayat 58-59.

d. Pendidikan *Murāqabatullāh*

Murāqabah adalah ilmu dan keyakinan seorang hamba yang kontinyu terhadap pengawasan ilmu Allah, baik kepada kondisi lahir dan batinnya. Ilmu dan keyakinan yang kontinyu inilah yang disebut dengan *murāqabah*. Ia adalah buah dari ilmu yang dimilikinya bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengar segala yang dikatakannya, menyaksikan yang diperbuatnya setiap waktu dan setiap saat, setiap desah nafas dan kedipan mata.²⁹ Pendidikan *murāqah* inilah yang diajarkan Luqmān kepada anaknya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’ān Surat Luqmān [31] ayat 16.

e. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Menurut Nuhadi, pendidikan sosial adalah pendidikan pembiasaan menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia yang bersumber pada akidah Islam

²⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 294

²⁹ Resa Gunarsa, *Muraqabatullah; Puncak Kesempurnaan Ibadah*. [online], 2013, <https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/09/27/muraqabatullah-puncak-kesempurnaan-ibadah/> 21 Juli 2018

dan perasaan keimanan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, program dan tujuan pendidikan sosial diuraikan dalam empat bagian besar, yaitu berkisar pada hal-hal berikut: penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia, pemeliharaan hak orang lain, pelaksanaan tata kesopanan sosial, serta pengawasan dan kritik sosial.³⁰ Pendidikan sosial kemasyarakatan diajarkan Luqmān kepada anaknya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān Surat Luqmān [2] ayat 18-19 yang menyebutkan tentang beberapa etika bergaul dan bersosialisasi seperti tidak memalingkan muka ketika berbicara, tidak sombong, berjalan dengan sederhana, tidak berbicara dengan meninggikan suara. Luqmān juga menjarkan pendidikan sosial terkait dengan pengawasan dan kritik sosial yaitu dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana dalam Surat Luqmān [31] ayat 17.

f. Pendidikan Menutup Aurat

Pendidikan menutup aurat kepada keluarga tampak dalam Al-Qur'ān Surat Aḥzāb [33] ayat 59. Orang tua berkewajiban untuk mengenalkan dan mengajarkan anak-anak

perempuannya untuk mengenakan jilbab atau menutup aurat sejak dini. Demikian juga dengan anak laki-laki dibiaskan untuk tidak membuka aurat mereka dihadapan orang lain semenjak kecil.

g. Pendidikan Keterampilan dan Keahlian

Dalam Al-Qur'ān Surat Al-Nisā' [4] ayat 9, Allah ﷻ memberikan peringatan kepada para orang tua untuk memperhatikan anak-anak mereka agar tidak menjadi orang-orang yang lemah terlebih setelah orang tua telah tiada. Konteks ayat ini berkenaan tentang warisan yang maksudnya agar anak tidak lemah dalam sisi ekonominya yaitu sejahtera ekonominya agar mereka dapat hidup layak setelah sepeninggal orang tuanya.

Maka wajib bagi para orang tua untuk memperhatikan kebutuhan keluarganya baik sandang, papan, maupun pangan baik ketika orang tua masih sehat maupun bahkan ketika orang tua menjelang kematiannya dengan cara tidak membuat wasiat yang merugikan ahli warisnya. Termasuk dalam hal ini adalah orang tua hendaknya memberikan bekal ilmu, keterampilan

³⁰ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, hlm. 234.

dan keahlian yang dengannya seorang anak dapat hidup mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dan tidak membiarkan sang anak dalam keadaan tidak berilmu, tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian sehingga ia tidak dapat bekerja atau berkarya yang pada akhirnya hidupnya lemah dan bergantung kepada orang lain.

3. Metode Pendidikan Keluarga

Termasuk faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan.

Demikian halnya dengan pendidikan keluarga, juga memerlukan yang namanya metode pendidikan. Adapun metode-metode pendidikan keluarga yang dapat kita simpulkan berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān.

a. Metode Nasihat

Metode ini diterapkan oleh Nabi Ibrahim ḥ dan Luqmān kepada anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 132 dan Surat Luqmān [31] ayat

13. Baik Nabi Ibrahim ḥ maupun Luqmān memberikan nasihat dengan cara yang lembut terlihat dari penggunaan kata yang berkonotasi sayang dengan penggunaan kata *yā bunayya* (wahai anak-anakku).

b. Metode Dialog atau Diskusi

Penerapan metode ini terdapat dalam Al-Qur'ān surat Al-Baqarah [2] ayat 133 dimana Nabi Ya'qub ḥ berdialog dengan anak-anak dengan mengajukan pertanyaan, "*Apa yang kalian sembah sepeninggalku?*" Mereka menjawab: "*Kami akan menyembah Tuhanmu...*". Juga dalam Al-Qur'ān Surat Al-Ṣaffāt [37] ayat 102 tentang dialog antara Ibrahim ḥ dan Ismail ḥ ketika mendapatkan Ibrahim ḥ perintah untuk menyembelih Ismail ḥ.

Dialog merupakan salah satu metode yang sangat baik dalam mendidik. Dengan dialog seseorang tidak merasa digurui, seseorang merasa dihargai sehingga hal tersebut akan membuka penerimaan yang lebih besar terhadap pengajaran yang sedang diberikan. Dengan dialog,

akan terungkap motif atau faktor dilakukannya suatu perbuatan.³¹

c. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Metode ini tampak dalam Al-Qur'ān Surat Al-Taḥrīm [66] ayat 6, di mana Allah mengancam orang-orang yang beriman beserta keluarganya dengan neraka agar mereka melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Metode ini adalah metode yang yang digunakan sebagai sarana motivasi untuk mengerjakan sesuatu atau mencegah perbuatan tertentu. Keistimewaan metode ini adalah sesuai dengan tabiat manusia yang telah Allah ﷻ berikan fitrah kepadanya berupa semangat pada setiap perkara yang mudah dan bermanfaat, dan takut dari setiap perkara yang membahayakan dan merintanginya.³²

Metode *targib* dan *tarhib* ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penghargaan dan hukuman yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Jika anak bisa melakukan hal-hal yang baik selayaknya orang tua memberikan

apresiasi penghargaan. Jika anak melakukan hal buruk dan nasihat tidak mampu merubahnya, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas berupa hukuman.³³

d. Metode Perumpamaan

Metode ini tampak tergambar dalam Al-Qur'ān Surat Luqmān [31] aya 19 yaitu ketika Luqmān menjelaskan di depan anaknya dengan memberikan perumpamaan orang yang meninggikan suara ketika berbicara dengan suara keledai. Perumpamaan tersebut dilakukan untuk menunjukkan buruknya perbuatan meninggikan suara.

Ini adalah salah satu metode pendidikan Islam yang indah yaitu dengan cara mendekati perkara yang tak terpikirkan dengan bentuk cermat dan singkat agar tertanam dalam jiwa yang dalam dan mempengaruhi perasaan dan tabiat.³⁴

e. Metode Pembiasaan

Penggunaan metode ini tampak dalam Al-Qur'ān Surat Al-Nūr [24] ayat 58. Dalam ayat ini Allah ﷻ memberikan dasar-dasar pendidikan kepada orang tua dalam mendidik

³¹ Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah saw dalam Mendidik*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, 42

³² Shalih Ali Abu Arrad, *Pengantar Pendidikan Islam*, hlm. 123.

³³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, hlm. 182.

³⁴ Shalih Ali Abu Arrad, *Pengantar Pendidikan Islam*, hlm. 129.

anak-anaknya yang masih kecil (belum *balig*), yaitu dengan cara membiasakan kepada mereka untuk meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tua dengan membiasakan mereka untuk meminta izin di tiga waktu yang dijelaskan dalam ayat tersebut, dengan demikian ketika mereka telah balig mereka akan terbiasa meminta izin di semua waktu.

Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode yang efektif dalam mendidik anak. Sehingga dengan metode pembiasaan ini, anak diharapkan terbiasa berperilaku baik dan mulia.³⁵

f. Metode Doa

Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah metode doa. Penggunaan metode ini tampak dalam Al-Qur'ān Surat Al-Şaffāt [37] ayat 100. Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan salah satu metode Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yaitu metode doa.

Sebagai metode pendidikan, doa seharusnya diterapkan oleh orang tua ketika mendidik anaknya. Bahkan doa ini sudah bisa diterapkan ketika sang anak belum dilahirkan sebagaimana contoh doa Nabi Ibrahim, “*Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang salih.*”

Metode doa ini merupakan metode para Nabi dan orang-orang saleh yang hendaknya dicontoh oleh para orang tua. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān di beberapa tempat, di antaranya, Surat Ibrāhīm [14] ayat 35 dan 40, Surat Al-Furqān [25] ayat 74, Ali 'Imrān [3] ayat 36 dan 38.

g. Metode Keteladanan

Metode ini tampak pada Al-Qur'ān Surat Al-Aḥzāb [33] 59 dan Surat Al-Taḥrīm [66] 6. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Al-Aḥzāb [33] ayat 59. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerintahkan kaum wanita secara umum dan dimulai dari istri-istri dan putri-putri beliau karena mereka lebih ditekankan (menjalankan perintah) daripada selain mereka, dan karena pemberi perintah untuk orang lain semestinya

³⁵ Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016, hlm. 161.

memulainya dari keluarganya sebelum memerintahkan kepada orang lain Demikian juga dalam surat Al-Tahrīm [66] ayat 6, Allah ﷻ pertama-tama memerintahkan kepada masing-masing individu untuk menjaga diri mereka terlebih dahulu dari api neraka dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai contoh dan teladan bagi keluarganya, baru kemudian mereka ajari dan perintahkan keluarga mereka untuk bertakwa kepada Allah sebagai penjagaan dari api neraka.

Keteladanan dalam pendidikan dinilai merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti pendidik (orang tua) menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.³⁶ Jika perilaku yang dilakukan orang tua adalah perilaku yang baik, maka anak akan meniru dan mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, jika yang dilihat dan

didengar oleh anak pada diri orang tuanya adalah keburukan, maka sang anak akan dengan mudah menirunya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

4. Evaluasi Pendidikan Keluarga

Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil pendidikan yang dialami oleh peserta didik.³⁷

Menurut Amirulloh Syarbini, di institusi informal (keluarga), evaluasi biasanya lebih kepada penilaian yang bersifat normatif, tanpa disertai soal test dan penentuan angka dengan skala tertentu. Evaluasi yang dilakukan cukup dengan menilai atau mengukur; apakah pekerjaan yang diberikan oleh orang tua sudah dilaksanakan atau belum oleh anak; apakah nasehat yang disampaikan oleh orang tua sudah dipraktikan atau belum oleh anak; dan apakah larangan yang dikemukakan orang tua sudah ditinggalkan atau belum oleh anak. Dengan demikian, evaluasi pendidikan keluarga lebih dekat kepada fungsi

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, hlm. 60.

³⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab. 16 Pasal 58, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf 15 Juli 2018

pengawasan dan kontrol sebagaimana evaluasi pendidikan karakter yang lebih kepada aspek afektif atau perilaku anak.³⁸

Maka alat evaluasi yang lebih tepat berupa nontes yaitu dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung, karena pada umumnya hasil pendidikan yang bersifat penampilan sulit diukur dengan tes.³⁹ Contoh penerapan metode evaluasi ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 133,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآلَةَ آبَائِكَ إِِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْحَاقَّ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"

Dalam ayat tersebut Nabi Ya'qub p menggunakan metode pertanyaan langsung sebagai evaluasi dari pendidikan akidah dan ibadah yang selama ini telah diberikannya kepada

anak-anaknya. Nabi Ya'qub p memberikan pertanyaan di akhir hayatnya untuk memastikan bahwa pendidikannya selama ini telah berhasil mencapai tujuan yang telah dicanangkannya yaitu menjadikan anak-anaknya bertauhid dan beribadah kepada Allah ﷻ.

E. Kesimpulan

Dari pengkajian beberapa ayat di dalam Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga, dapat kita ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- Tujuan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, meliputi; mengenalkan anak agama Islam dan menjadikannya muslim sampai mati, mewujudkan manusia yang bertauhid kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukannya, mewujudkan manusia yang beribadah kepada Allah ﷻ, menyelamatkan seluruh anggota keluarga dari api neraka,
- Materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, meliputi; akidah, ibadah, akhlak, muraqabatullah, sosial, menutup aurat, dan keterampilan atau keahlian.
- Metode pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, meliputi; metode nasihat, dialog atau diskusi, targib

³⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, hlm. 95

³⁹ Ibid, hlm 204.

dan tarhīb, perumpamaan, pembiasaan, doa, dan keteladanan.

- d. Evaluasi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'ān adalah evaluasi nontes yaitu dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sholih., Abu Arrad, 2015, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor: Marwah Indo Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, <https://kbbi.web.id/keluarga> 14 Juli 2018.
- Fatih, 2016, *Konsep Pendidikan Remaja dalam Surat al-Kahfi*, Tesis, Universitas Ibnu Khaldun Bogor: tidak diterbitkan.
- Gunarsa, Resa, 2013, *Muraqabatullah; Puncak Kesempurnaan Ibadah*. [online], <https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/09/27/muraqabatullah-puncak-kesempurnaan-ibadah/> 21 Juli 2018
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad., Saehudin, 2016, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora.
- Junaedi, Mahfud, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana.
- Junaidi, Yendri, 2014, *Metode Rasulullah saw dalam Mendidik*, Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhadi, M., *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm. 234.
- Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Syarbini, Amirulloh, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, 2008, *Tafsir Fathul Qadhir*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, 2009, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> 15 Juli 2018

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab. 1 Pasal 1, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf 15 Juli 2018

Waskito, AM., 2014, *Orang Indonesia Banyak Masuk Surga*, Jakarta: Al-Kautsar.